BAB II

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN GEOGRAFI ABAD 21

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Uraian materi dalam bab ini meliputi paradigma pembelajaran dan pengembangan kecakapan abad 21, Pembelajaran Geografi Abad 21, kondisi pembelajaran dan pendidikan geografi di Indonesia serta Visi pembelajaran Geografi Abad 21. Khusus pada pembelajaran Geografi Abad 21 dijelaskan tujuan pembelajaran Geografi Global serta disandingkan dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan Geografi di Indonesia. Kemudian, dijabarkan tiga pilar pendidikan Geografi. Pada bagian penutup, mahasiswa diberi tugas membuat makalah tentang identifikasi permasalahan pembelajaran Geografi serta merumuskan solusi berdasarkan kajian teori atau konsep yang relevan yang dipadu dengan daya analisis mahasiswa. Uraian dalam bab ini juga menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran Geografi berdasarkan Standar Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Penulis juga memadukan karakteristik mata pelajaran Geografi dengan pendekatan saintifik.

Relevansi

Sebagai mahasiswa kependidikan dan calon guru geografi, sangat perlu untuk memahami perkembangan yang ada seputar pembelajaran geografi. Apalagi perkembangan pembelajaran Geografi dan kaitannya dengan tuntutan perkembangan zaman. Guru Geografi adalah kunci utama pendidikan dan pembelajaran Geografi. Pemahaman tentang perkembangan Kurikulum juga merupakan hal dasar yang harus ditingkatkan oleh calon guru. Penyajian uraian tentang pembelajaran geografi dalam kurikulum 2013 akan menjadi bekal untuk menjadi guru profesional.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Menganalisis paradigma pembelajaran abad 21.
- b. Menganalisis karakteristik pembelajaran Geografi terkini.
- c. Menganalisis kondisi pendidikan dan pembelajaran Geografi di Indonesia.
- d. Merumuskan solusi atas permasalahan pendidikan dan pembelajaran Geografi.

PENYAJIAN MATERI

1. Paradigma Pembelajaran dan Kecakapan Abad 21

Dalam konteks global, UNESCO memberikan empat pilar pendidikan yang terdiri dari *learning to know, learning to do, learning to be and live together in peace*. Dalam beberapa kajian, khusus di Indonesia, ditambah dengan pilar kelima yaitu *learning to believe in God*. Penambahan ini didasari oleh kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan hal itu termuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Selanjutnya, terkait dengan tuntutan zaman, pada abad 21 sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya harus mampu mengembangkan Kompetensi Kecakapan Abad 21 yang sudah diadopsi oleh dunia pendidikan Indonesia dengan istilah “4K” yang dalam Bahasa Indonesia adalah:

- a. Kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking*)
- b. Kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*)
- c. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*)
- d. Kolaborasi (*Collaboration*).

What are 21st century skills?

The 21st century skills are a set of abilities that students need to develop in order to succeed in the information age. The Partnership for 21st Century Skills lists three types:

Learning Skills

■ Critical Thinking	Berpikir kritis
■ Creative Thinking	Berfikir kreatif
■ Collaborating	Ber kolaborasi
■ Communicating	Berkomunikasi

Literacy Skills

■ Information Literacy	Melek Informasi
■ Media Literacy	Melek Media
■ Technology Literacy	Melek Teknologi

Life Skills

■ Flexibility	Fleksibilitas
■ Initiative	Inisiatif
■ Social Skills	Keterampilan Sosial
■ Productivity	Produktifitas
■ Leadership	Kepemimpinan

<http://www.thoughtfullearning.com/resources/what-are-21st-century-skills>

Gambar 2. Kecakapan Abad 21

Sumber : <https://belajarpedagogi.files.wordpress.com/2013/04/keterampilan-abad-21.jpg>

Kondisi dunia pada abad ke XXI akan lebih ramai dibandingkan saat ini, di mana lingkungan fisik akan lebih terancam, ekonomi global akan lebih kompetitif dan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Memahami dan merespon tantangan dan peluang dunia XXI yang demikian itu akan membutuhkan banyak keterampilan; kapasitas untuk berfikir dan berkomunikasi lebih kreatif dan dinamis serta berfikir logis, *analitis*, sistematis, sintetis, kritis, kreatif serta mampu memecahkan masalah aktual.

Gambar 3. Paradigma Belajar Abad 21

Untuk itu, sudah tidak tepat rasanya jika pembelajaran di kelas saat ini bersifat konvensional atau dalam istilah disebut dengan *“learning as spoon feeding”*. Pembelajaran juga sudah harus dijauhkan dari praktik yang disebut Paulo Freire sebagai *“banking concept of education”* (BCE). Secara mendasar apa yang terjadi pada BCE adalah, *“Education thus become an act of depositing, in which the students are depositories and the teacher is the depositor”*. Menurut Freire, BCE secara fundamental mempunyai karakter naratif, terjadi pola di mana subjek (guru) berbicara dan objek (murid) mendengarkan dengan sabar dan seksama. Metode belajar mengajar yang secara umum digunakan inilah yang menurutnya tidak sehat dan “menindas,” karena melalui metode ini yang terjadi adalah, *“Education is suffering from narration sickness.”* Menurut Freire, setidaknya terdapat tiga asumsi yang menurutnya tidak tepat yang melatarbelakangi BCE.

- a. Pertama, pemahaman yang keliru tentang manusia sebagai objek dan bukan sebagai subjek yang bertindak.
- b. Kedua, adanya dikotomi antara manusia dan dunia. Seorang manusia semata-mata ada di dunia dan bukan bersama dengan dunia atau manusia lainnya; seorang manusia hanyalah penonton dan bukan re-kreator.
- c. Ketiga, manusia adalah makhluk hidup yang dapat diatur dan dikuasai sepenuhnya.

Akibat asumsi ini guru berperan penuh dalam memilih dan menentukan bahan yang akan diajarkan, sedangkan murid harus beradaptasi dengan ketentuan sang guru serta berperan untuk menghafalkan bahan-bahan tersebut dengan saksama. Guru adalah sosok yang mempunyai pengetahuan sedangkan murid tidak tahu apa-apa, dan belajar mengajar adalah proses penganugerahan pengetahuan dari guru kepada murid. Hubungan guru-murid adalah hubungan hierarkikal dan bukan dialogikal. Makanya, Freire terkenal dengan ungkapannya bahwa *“Dalam pembelajaran, guru dan siswa adalah sama-sama belajar”*.

Oleh sebab itu, pembelajaran abad 21 disamping mengembangkan kecakapan-kecakapan abad 21, juga harus mampu mengeluarkan manusia dari kapsul-kapsulnya budaya masing-masing. Masih banyak kita temukan, seseorang yang terbungkus oleh kapsul budayanya karena memiliki pandangan hidup yang

disebut Zais (1976) dengan istilah “*unconscious culturally-induced based* atau manusia yang berada dalam kapsul budaya”. Istilah lain disebut “*ethnocentricity atau culturally boundness serta encapsulation*”. Membangun konsepsi dan persepsi yang positif, terbuka dan maju adalah tugas utama pendidikan sehingga manusia tidak lagi memandang segala sesuatu sesuai budayanya saja (Ansjar, 2015).

Pembelajaran Geografi Abad 21

Pembelajaran Geografi adalah bagian dari Geografi. Dalam istilah lain dikenal dengan ‘*geography as a science, geography as education or learning and geography as an attitude*’. Dalam *Geography for Life: National Geography Standards, 2nd Edition* (2012) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran geografi adalah “*to equip students with the knowledge, skills, and perspectives to 'do' geography*”(..”(https://www.nationalgeographic.org/education/national/geography_standards/?ar_a=1 diakses 20 Juli 2017). Artinya, tujuan pembelajaran Geografi adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan serta perspektif geografi”. Berdasarkan tujuan tersebut maka dirumuskan tiga pilar utama pembelajaran geografi yaitu:

- a. *Geography content/theme/essential* yaitu yang menyangkut dengan materi atau apa yang dipelajari.
- b. *Geography skills* yang meliputi;
 - 1) *Posing geography question* atau keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan geografis.
 - 2) *Acquiring geographic information* atau kemampuan mengumpulkan data termasuk pengamatan dan pengukuran tentang fenomena geografis.
 - 3) *Organizing geographic information* atau kemampuan mengatur atau mengolah data
 - 4) *Analyzing geographic information* atau kemampuan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah
 - 5) *Answering and designing solution* atau kemampuan menjawab atau memecahkan masalah dan
 - 6) *Communicating geographic information* yaitu kemampuan mengkomunikasikan atau menginformasikan data geografi kepada khayalak seperti seorang guru dalam pembelajaran.
- c. *Geography perspectives*. Perspektif adalah cara pandang terhadap sesuatu. Dalam pendidikan geografi ada dua pandangan geografis yaitu perspektif spasial dan perspektif ekologis. Di Indonesia, lazim ditambah dengan satu lagi jenis perspektif yaitu perspektif kompleks wilayah. Dalam konteks kurikulum dikenal dengan istilah pendekatan-pendekatan Geografi (Parjito, 2015:248-249).

Berdasarkan Laporan Hasil Seminar Pengajaran Ilmu Bumi (Geografi) tahun 1972 (Suharyono & Amin, 2013) di Semarang dirumuskan tujuan pengajaran geografi di sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Rinciannya sebagai berikut;

- a. Menanamkan kesadaran ke Tuhanan Yang Maha Esa
- b. Mengembangkan cara berfikir untuk dapat melihat dan memahami relasi dan interaksi gejala-gejala fisis maupun sosial dalam konteks keruangan
- c. Menanamkan kesadaran bermasyarakat
- d. Menanamkan rasa etis dan estetis
- e. Menumbuhkan pengenalan dan kecintaan akan tanah air serta menanamkan rasa cinta dan hormat pada sesama manusia.
- f. Memberikan kemampuan untuk membudidayakan alam sekitar serta menanamkan kesadaran akan keharusan kerja dan berusaha untuk dapat menikmati atau memanfaatkan kekayaan alam sekitar

- g. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan pengamatan, mencatat, memberi tafsiran, menganalisis, mengklasifikasikan dan mengevaluasi gejala-gejala serta proses fisis dan sosial dalam lingkungannya.
- h. Memupuk keterampilan membuat deskripsi dan membuat peta.
- i. Mengembangkan keterampilan membuat deskripsi dan komparasi wilayah
- j. Memupuk kesadaran ekologi
- k. Memupuk kesadaran dan perlunya keseimbangan potensi wilayah dan populasi
- l. Menanamkan pengertian tentang potensi lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan usaha yang ada dalam lingkungan serta mengembangkan pandangan luas dan cita-cita yang rasional dalam memilih dan mengkreasikan lapangan kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka karakteristik pembelajaran Geografi di Indonesia minimal harus memiliki enam ciri yaitu:

- a. Berpusat kepada peserta didik dan guru memainkan peran sebagai pengajar dan fasilitator secara proporsional
- b. Berorientasi kepada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan geografis serta perspektif geografis secara integratif
- c. Mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, demokratis dan kolaboratif
- d. Pendidik dan peserta didik sama-sama belajar dalam konteks masing-masing
- e. Mengembangkan kemampuan analisis/HOTS peserta didik melalui pemberian soal/tugas/masalah yang menantang serta kontekstual.
- f. Berbasis ICT dan kaya sumber belajar (Nofrion, 2017).

Sebagaimana dikemukakan dalam *Geography For Life: National Geography Standards* (2012) ada 6 keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam belajar geografi. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

- a. *Posing Geographic Questions,*
- b. *Acquiring Geographic Information,*
- c. *Organizing Geographic Information,*
- d. *Analyzing Geographic Information,*
- e. *Answering Questions And Designing,*
- f. *Communicating Geographic Information.*

Keterampilan-keterampilan tersebutlah yang harus dikembangkan pada diri siswa pada proses pembelajaran geografi. Kalau kita cermati, melalui pengembangan keterampilan geografi (*Geographic skill*) tersebut, seharusnya proses pembelajaran geografi mampu membekali siswa berfikir logis, analitis, sistematis, sintetis, kritis, kreatif serta mampu memecahkan masalah aktual. Kemampuan tersebut, merupakan kompetensi yang diperlukan oleh siswa agar dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk mampu bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif pada abad 21.

Disamping itu, pendidikan geografi abad XXI akan semakin diperlukan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi, menjaga kualitas hidup, pelestarian lingkungan, dan memastikan keamanan nasional. Sebagai individu dan anggota masyarakat, manusia menghadapi keputusan dimana untuk hidup, apa yang harus dibangun dimana membangun, bagaimana dan di mana untuk melakukan perjalanan, bagaimana untuk menghemat energi, bagaimana mengelola sumber daya yang langka secara

bijaksana, dan bagaimana bekerja sama atau bersaing dengan orang lain. Hal-hal tersebut membutuhkan pengetahuan geografi dan cara-cara berfikir geografi secara benar.

Namun ironisnya pembelajaran geografi di Indonesia menjadi mata pelajaran yang termarginalisasi. Bahkan menurut Hadi Sabari Yunus (2013), marginalisasi geografi tidak hanya terjadi dalam bidang pendidikan tetapi juga terjadi dalam pembangunan berbasis wilayah. Dua penyebab terjadinya marginalisasi geografi, yakni penyebab eksternal dan penyebab internal.

- a. **Penyebab eksternal** terkait dengan pendapat umum yang telah berkembang dalam masyarakat dan hal ini tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sistem pendidikan. Di bidang pendidikan ditandai dengan munculnya pendapat bahwa ilmu Geografi dianggap tidak penting dan kurang berperan dalam pembangunan dan hal ini berdampak pada kurikulum pendidikan disekolah mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah, bahkan sampai perguruan tinggi. Akibatnya yang ada adalah munculnya pendapat umum mengenai kurang berperannya ilmu Geografi didalam pembangunan dan ini terbukti adanya kenyataan bahwa tidak banyak lembaga pemerintah maupun swasta mengumumkan kebutuhannya akan tenaga kerja yang berkompeten di bidang Geografi. Kesalahan pendidikan Geografi ditingkat sekolah mulai dari sekolah dasar sampai menengah yang kurang pas memberikan pengarahan pemahaman arti disiplin ilmu Geografi mengakibatkan kebanyakan orang memahami secara benar akan arti Geografi sesungguhnya.

Berdasarkan hasil kajian beberapa thesis menunjukkan hal yang sama, bahwa secara umum siswa SMA di Samarinda memandang geografi sebagai mata pelajaran yang kurang menarik, tidak menyenangkan, monoton, dan hapalan sehingga geografi tidak penting (Setuasih, Iya', 2010). Siswa SMA di Jombang cenderung bosan karena dalam proses pembelajaran cenderung menghafal materi-materi yang bersifat konsep dan fakta saja (Sanuriyawati, 2010). Memperhatikan berbagai temuan penelitian tersebut menunjukkan hasil belajar geografi di berbagai sekolah di Indonesia masih jauh dari harapan, yang lebih mengkhawatirkan lagi apabila siswa sudah merasa tidak tertarik belajar geografi.

- b. **Secara internal**, penyebab marginalisasi dipicu oleh dua penyebab yaitu yang pertama karena adanya kecenderungan spesialisasi yang semakin tajam serta yang kedua adanya adopsi pendekatan dari berbagai bidang kajian lain yang tidak berbasis wilayah ke dalam ilmu Geografi. Keduanya mengakibatkan menjauhnya para *geografiwan* dari sifat hakiki geografi sebagai ilmu yang mempunyai ciri khusus. Akibatnya adalah menjauhnya para “geografiwan” dari sifat fitrah Geografis dan mudarnya pemahaman ilmu geografi secara utuh sebagai suatu entitas keilmuan.

Namun, perkembangan terkini mulai memperlihatkan titik terang bagi perkembangan eksistensi Geografi di Indonesia. Tentunya bisa terlihat dari geliat perguruan tinggi yang memiliki fakultas atau jurusan dan program studi Geografi dan pendidikan Geografi. Sebagai ikon Geografi di Indonesia, perubahan besar telah ditunjukkan oleh Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada. Mantan Ketua IGI Pusat yang juga Mantan Wakil Rektor IV UGM, Prof. Suratman Woro mengatakan bahwa, jika selama ini Fakultas Geografi di UGM masuk kategori papan bawah, namun mulai tahun 2010, eksistensi dan kontribusi Fakultas Geografi di UGM sudah masuk tiga besar (disampaikan dalam Kuliah Umum di UGM di hadapan Rombongan Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang). Berbicara eksistensi dan kontribusi Geografi tentunya tidak bisa dilepaskan dari upaya dan kerja keras perguruan tinggi lain seperti UI, UNS serta perguruan tinggi yang secara khusus berlabel LPTK

sebagai penghasil Guru Geografi di Indonesia. Terlepas dari itu semua, para guru geografi masih memiliki PR berat yaitu bagaimana menjadikan Geografi sebagai mata pelajaran yang diminati di Indonesia. Data UNBK di Kota Padang memperlihatkan bahwa Mata Pelajaran Geografi termasuk mata uji yang paling sedikit dipilih oleh siswa ketika UNBK. Untuk kelompok IPS, mata pelajaran Geografi masih kalah dari segi peminat dari mata pelajaran ekonomi bahkan sosiologi.

Oleh sebab itu, pelaku pendidikan geografi harus berbenah. Menata pembelajaran Geografi menuju pembelajaran yang berorientasi kecakapan abad 21 dengan tetap memperhatikan 14 prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Pendidikan Geografi di Indonesia

Merujuk kepada Pendapat Parjito (2015), telah merumuskan kajian tentang kondisi Pendidikan Geografi saat ini di Indonesia yang didasari dengan kajian konten geografi dalam dua kurikulum yang berlaku terakhir ini, yaitu kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Dilihat dari materi (konten) yang disajikan dua kurikulum tersebut jauh berbeda, hanya saja dalam kurikulum 2013 ada penambahan beberapa materi. Beberapa catatan yang dapat disampaikan terkait konten dari dua kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan (perspektif) geografi masih diberikan sebagai pengetahuan secara terpisah dari konten. Dimana pendekatan geografi disampaikan pada semester I dan menjadi bagian dari “pengetahuan dasar geografi”. Dengan penyajian yang seperti ini, perspektif hanya dipahami saja atau bahkan hanya dihafal saja oleh siswa. Hal ini dapat diketahui bahwa hampir semua siswa dengan sangat terampil jika diminta menyebutkan pendekatan geografi, namun siswa akan sangat kesulitan jika diminta menganalisis fenomena yang ada di sekitar mereka dengan menggunakan pendekatan keruangan. Seharusnya sebagaimana kami sampaikan sebelumnya bahwa perspektif ini, disampaikan menyatu dengan konten. *Artinya* setiap bicara konten harus selalu menggunakan perspektif geografi.
- b. Alat (*tools*) geografi (dalam dua kurikulum tersebut adalah peta SIG) diberikan di kelas XII semester I. menurut hemat kami ini adalah kesalahan yang harus segera dilakukan pembenahan. Alat geografi berfungsi sebagai alat bantu untuk melakukan analisis spasial. Peta salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi geograf. Peta dapat dijadikan sebagai sumber data dan peta dapat dijadikan alat untuk memudahkan menyampaikan laporan geografi. Dengan demikian alat seharusnya disampaikan pada kelas X semester I, sehingga pada semester – semester berikutnya setiap mengkaji fenomena (konten) dapat dibantu dengan menggunakan alat (*tools*) tersebut. Dalam kurikulum (2006) mengkaji peta dikaitkan dengan menganalisis lokasi *industry* dan pertanian. Hal yang semacam ini dapat menimbulkan kesan bahwa peta hanya untuk menganalisis lokasi *industry* dan pertanian saja. Pada sebenarnya tidaklah demikian. Demikian juga dengan materi SIG dan pengindraan jauh.
- c. Kurikulum 2013, pada kelas X (Semester I) disampaikan langkah-langkah penelitian geografi, dimana materi tidak ada pada kurikulum sebelumnya. Menurut kami materi tersebut sangat memberatkan siswa dan lagi hanya pada pembelajaran geografi saja mencantumkan langkah penelitian menjadi bagian dari materi. Apabila dipaksakan materi tersebut disampaikan kepada siswa maka kemungkinan siswa sekedar dihafal atau dipahami saja.
- d. Berdasarkan pada *silabus* geografi 2013, kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasi (5 M) menjadi kegiatan pembelajaran geografi. Hal ini sesuai

dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Menurut hemat kami kegiatan tersebut sangat penting untuk dikembangkan pada siswa, sehingga siswa memiliki berbagai keterampilan tersebut.

- e. Sebagaimana yang dikemukakan *Geography For Life: National Geography Standards* (2012), geografi memiliki 6 keterampilan yakni *Posing Geographic Questions, Acquiring Geographic Information, Organizing Geographic Information, Analyzing Geographic Information, Answering Questions And Designing, Communicating Geographic Information*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan geografi sudah melebihi keterampilan yang dimuat oleh kurikulum 2013.
- f. Berdasarkan kajian terhadap Buku Guru Geografi (kurikulum 2013), masih terlihat bahwa perspektif (pendekatan) geografi masih belum digunakan untuk mengkaji setiap fenomena yang dipelajari.

Visi Pendidikan Geografi Abad XXI

Selanjutnya, Parjito (2015) melengkapi kajiannya dengan mencoba merumuskan Visi Pendidikan Geografi Abad 21 sebagai berikut:

- a. Perubahan dimulai dari perubahan kurikulum pendidikan geografi di sekolah, terutama SMA dan akan lebih baik apabila geografi dapat mewarnai kurikulum pada jenjang SD dan SMP.
- b. Perubahan mendasar yang perlu dilakukan adalah menyatukan antara konten, perspektif, dan keterampilan geografi.
- c. Terkait dengan konten, perspektif dan keterampilan dapat mengadaptasi kurikulum geografi yang dikembangkan di AS. Dimana konten geografi ada 6 elemen dasar yakni *the world in spatial terms, places and regions, physical systems, human systems, environment and society, the uses of geography*. Perspektif geografi adalah perspektif spasial dan ekologis. Tidak dimasukkannya perspektif kompleks wilayah adalah berdasarkan tingkat kompleksitas analisis, dimana analisis kompleks wilayah sangat rumit dan sangat membingungkan guru maupun siswa. Sedangkan keterampilan geografi ada 6 yakni adalah *Posing Geographic Questions, Acquiring Geographic Information, Organizing Geographic Information, Analyzing Geographic Information, Answering Questions And Designing, Communicating Geographic Information*.
- d. Perubahan kurikulum diikuti dengan penyiapan buku baik untuk guru maupun siswa.
- e. Dilakukan pelatihan untuk guru.
- f. Penyesuaian kurikulum untuk LPTK.

Selanjutnya, Nofrion & Suasti (2015) menyatakan bahwa terkait dengan pembelajaran geografi Abad 21 guru harus merubah “*mind set*” dalam lima hal berikut ini:

- a. Pembelajaran di kelas bukan lagi dominasi guru melalui praktik mengajar dengan pola “menyuapi” peserta didik (*spoon feeding*) dan siswa “mencawan”, Tapi, pembelajaran adalah kombinasi antara mengajar dengan kegiatan belajar. Mari ciptakan *student-directed learning* dan tinggalkan *teacher-dominated teaching*. Jika guru masih saja bertahan dengan pola “mengajar” maka hanya akan menciptakan peserta didik yang pasif (*passive learner*) dan peserta didik yang tergantung (*dependent learner*).
- b. Guru harus bersedia mengamalkan pesan agama yaitu belajar sepanjang hayat (*life-long education*). Dengan banyak belajar, baik mandiri, berdiskusi, mengikuti seminar/workshop/lokakarya akan membuka cakrawala dan paradigma berfikir guru. Sehingga keluasaan pola pikir akan mengurangi tingkat resistensinya terhadap perubahan termasuk

perubahan kurikulum. Tidak jarang, kedangkalan pemahaman membuat kita begitu cepat untuk menolak suatu perubahan. Bukankah filsuf pernah berpesan bahwa sesuatu yang kita pikirkan haruslah dimulai dengan memahami dan mencintai.

- c. Guru harus melakukan investasi pendidikan melalui pembelian buku, meningkatkan level pendidikan, *comparative study* dan sebagainya. Intinya, guru harus memahami bahwa profesi guru membutuhkan “*on going education and training profession*”. Guru merasa butuh untuk belajar dan berlatih bagi pengembangan profesinya agar dia dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan diri guru tidak hanya sebatas pada keahlian teknis edukatif (*in-class practice*) saja tetapi juga mencakup penguasaan guru terhadap pengetahuan dasar (*knowledge base*) yang menjadi fondasi profesi guru.
- d. Guru harus melek teknologi. Faktanya saat ini, guru Indonesia tidak hanya lemah dalam hal kompetensi utamanya namun juga lemah dalam penguasaan teknologi. Tentunya hal ini akan berimbas pada penggunaan media pembelajaran. Untuk itu, guru harus berupaya “*in touch*” dengan perkembangan teknologi yang mendukung pembelajaran (*tools for learning*). Penggunaan media dan metode yang tepat dalam pembelajaran akan membantu terciptanya pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang bertahan lama pada peserta didik (*enduring understanding*). Guru geografi juga dituntut untuk menguasai Teknologi sebagai alat analisis geografi seperti Peta dan Sistem Informasi Geografi.
- e. Guru harus berkolaborasi dan hindari keterasingan *professional*. Kolaborasi dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi praktik pembelajaran pada prinsipnya akan mendukung terwujudnya perbaikan sekolah yang berkelanjutan (*continuos school improvement*). Kolaborasi akan menghasilkan buah karya yang lebih berharga dari pada karya individual warga sekolah dan perubahan yang serius hanya akan muncul dari usaha kolektif yang mendorong, mengobservasi, merancang, mengimplementasikan dan memonitor perubahan (Sorenson, 2011) dalam Ansyar (2014).

Ibarat sebuah sinetron, skenario bisa saja berubah di tengah jalan, mungkin karena permintaan pasar atau hal-hal teknis lainnya. Demikian juga kurikulum. Masalah dalam dunia pendidikan tidak akan pernah berhenti selagi roda pendidikan itu bergulir. Akankah kita terus mengutuki permasalahan tersebut?. Apakah kita akan menjadi orang-orang yang akan sibuk berbicara, berkomentar, saling menyalahkan?. Bukankah terlalu banyak berbicara membuat kita tumpul dalam berfikir dan berbuat?. Guru yang bijak tentunya akan terus berusaha menyajikan pembelajaran terbaik di kelasnya (*effective classroom*) karena guru tersebut yakin apa yang diperbuatnya di kelas akan mempengaruhi masa depan anak didiknya. Guru yang bijak dengan bekal ilmu dan pengalamannya selama ini, lebih tahu mana yang terbaik untuk anak didiknya. Guru yang bijak adalah sutradara terbaik dalam mengarahkan anak-anak didiknya untuk mengambil dan memainkan peran dalam pembelajaran. Terakhir, Pepatah bijak mengatakan “*stop cursing the darkness, let’s light more and more candles*” yang intinya adalah lebih baik berbuat sesuatu yang bisa meningkatkan kualitas guru daripada berdebat dan saling menyalahkan (Nofrion & Suasti, 2015).

Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013

Seiring dengan kemajuan kehidupan manusia di Abad 21, terdapat tujuh macam pergeseran paradigma pembelajaran di masyarakat.

- a. Dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*life long education*).
- b. Dari belajar yang hanya fokus kepada penguasaan pengetahuan menuju penguasaan sistem belajar yang holistik.
- c. Dari hubungan pendidik dan peserta didik yang konfrontatif dan transaksional menuju hubungan kemitraan.
- d. Dari penekanan skolastik menuju penekanan nilai
- e. Dari sistem kerja terisolasi menjadi kerja sama
- f. Dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama dan kolaboratif (Makagiansar dalam Al Tabany (2015)).

Perubahan atmosfer kehidupan manusia juga turut mendorong terjadinya perubahan pada sendi-sendi dan filosofi pembelajaran. Di Indonesia, pengembangan kurikulum sampai saat ini merupakan jawaban terhadap tuntutan dan perubahan kehidupan manusia baik yang bersifat internal seperti kondisi sosial, ekonomi, demografi, moral bangsa Indonesia maupun tuntutan eksternal seperti tantangan dan peluang Globalisasi, Perdagangan Bebas (AFTA) serta rendahnya skor capaian pelajar Indonesia pada berbagai survei yang dilakukan oleh lembaga internasional seperti OECD melalui PISA.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma:

- a. Peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu;
- b. Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- c. Pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- d. Pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi;

- e. Pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu
- f. Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- g. Pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*)
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input – proses – output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Alfred De Vito, 1989). Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar (Joice & Weil: 1996), bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Zamroni, 2000; & Semiawan, 1998).

Pendekatan *saintifik/* ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya

Sedangkan menurut M. Lazim (2013: 1), Pendekatan saintifik didefinisikan sebagai berikut: Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik/ ilmiah adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah

sehingga mampu *mengkonstruksi* pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik/ ilmiah terbukti lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Penerapan Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan (M. Lazim, 2013:2). sebagai berikut. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring (5M). Pendekatan ini merujuk kepada teknik-teknik investigasi atas suatu fenomena, cara memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan dengan pengetahuan sebelumnya

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu (Beyer, 1991). Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Nur: 1998), dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan (Semiawan: 1992).

Model ini juga tercakup penemuan makna (*meanings*), organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (*discover*) pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (Houston, 1988). Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains berpotensi membangun kompetensi dasar hidup siswa melalui pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Keterampilan proses sains pada hakikatnya adalah kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk landasan pada setiap individu dalam mengembangkan diri (Chain and Evans: 1990).

Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Ilmu-ilmu sosial (*social science*)

Sampai saat ini, konsorsium Geografi sebagian besar masih berada di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan FKIP Universitas terutama di perguruan tinggi berlabel LPTK. Oleh sebab itu, Geografi di Indonesia termasuk rumpun Sosial. Walaupun di UGM, Geografi sudah menjadi fakultas sendiri, namun di UI dan

UNM Geografi justru berada di FMIPA. Keberagaman posisi geografi ini sampai detik ini masih menjadi perdebatan sekaligus perjuangan yang belum menampakkan titik terang. Pertanyaannya adalah, “dimanakah seharusnya Geografi berada?”. Sebagai jawaban sementara jika ditanya seperti itu maka Geograf bisa menjawab dengan jawaban bijak yaitu “Geografi tidak kemana-mana, Namun Geografi ada dimana-mana”. Berdasarkan kondisi ini maka uraian berikutnya akan mengupas tentang pendekatan saintifik dalam Ilmu-ilmu Sosial.

Sebelum membicarakan mengenai pendekatan ilmiah (*scientific*), perlu dipahami terlebih dahulu mengenai metode ilmiah. Pada umumnya seseorang selalu ingin memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dapat merupakan pengetahuan ilmiah dan pengetahuan tidak ilmiah.

Suatu pengetahuan ilmiah hanya dapat diperoleh dari metode ilmiah. Metode ilmiah pada dasarnya memandang fenomena khusus (unik) dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan pada simpulan. Dengan demikian diperlukan adanya penalaran dalam rangka pencarian (penemuan). Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.

Metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang kita bicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa. Selanjutnya secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Ada juga yang mengartikan pendekatan ilmiah sebagai mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis. Pendekatan ilmiah ini memerlukan langkah-langkah pokok:

- a) Mengamati
- b) Menanya
- c) Menalar
- d) Mencoba
- e) Membentuk jejaring

Langkah-langkah di atas boleh dikatakan sebagai pembelajaran terhadap pengetahuan ilmiah yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis dalam ilmu-ilmu sosial. Karena yang dikehendaki adalah jawaban mengenai fakta-fakta sosial, maka pendekatan dengan langkah-langkah tersebut dikatakan sangat erat dengan metode ilmiah.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Gambar 4. Kompetensi Hasil Belajar Peserta Didik

Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan

menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdot dapat berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanik dapat berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Diusahakan setelah ada pengamatan, yang bertanya bukan guru, tetapi yang bertanya peserta didik. Berikut manfaat / fungsi bertanya:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamangan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tabel 8. Kata Kerja Operasional

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	▪ Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan atau pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama... ▪ Dll.
	▪ Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terangkahlah... ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... ▪ Bandingkan...

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata pertanyaan kunci
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan (<i>application</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis (<i>analysis</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti... ▪ Mengapa... ▪ Identifikasikan... ▪ Tunjukkanlah sebabnya... ▪ Berilah alasan-alasan...
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sintesis (<i>synthesis</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramalkanlah... ▪ Bentuk... ▪ Ciptakanlah... ▪ Susunlah... ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah... ▪ Bagaimanakita dapat memecahkan... ▪ Apa yang terjadi seandainya... ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki... ▪ Kembangkan...
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Evaluasi (<i>evaluation</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah pendapat... ▪ Alternatif mana yang lebih baik... ▪ Setujukah anda... ▪ Kritikilah... ▪ Berilah alasan... ▪ Nilailah... ▪ Bandingkan... ▪ Bedakanlah...

Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Mencoba/mengeksplorasi

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Strategi yang digunakan adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan yang menerapkan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini secara empirik telah melahirkan disiplin baru pada proses belajar. Tidak hanya berfokus pada apa yang dapat peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana cara mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Istilah yang populer untuk menggambarkan kegiatan ini adalah "*explorative learning*".

Pendekatan belajar yang eksploratif tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, namun harus diimbangi dengan peningkatan mutu materi ajar. Informasi tidak hanya disusun oleh guru. Perlu ada keterlibatan peserta didik untuk memperluas, memperdalam, atau menyusun informasi atas inisiatifnya. Dalam hal ini peserta didik menyusun dan memvalidasi informasi sebagai input bagi kegiatan belajar. Peta Konsep yang dikembangkan menunjukkan kompleksitas kegiatan eksplorasi dalam proses pembelajaran yang mengharuskan adanya proses dialog yang : (1) interaktif (2) adaptif, interaktif dan reflektif (3) menggambarkan tingkat-tingkat penguasaan pokok bahasan (4) menggambarkan level kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan menyelesaikan tugas sehingga memperoleh pengalaman yang bermakna.

Mengintegrasikan pendekatan ini dengan lima faktor yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, yaitu belajar aktif, belajar konstruktif, belajar intens, belajar autentik, dan kolaboratif yang menegaskan pernyataan bahwa pembelajaran eksploratif lebih menekankan pada pengalaman belajar dari pada materi pelajaran.

Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Peserta didik menghubungkan pikiran yang terdahulu dengan pengalaman belajarnya. Mereka menggambarkan pemahaman yang mendalam untuk memberikan respon yang mendalam juga. Bagaimana membedakan peran masing-masing dalam kegiatan belajar bersama. Mereka melakukan pembagian tugas seperti dalam tugas merekam, mencari informasi melalui internet serta memberikan respon kreatif dalam berdialog. Di samping itu peserta didik menindaklanjuti penelusuran informasi dengan membandingkan hasil telaah. Secara kolektif, mereka juga dapat mengembangkan hasil penelusuran informasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram serta mempresentasikan gagasan yang dimiliki.

Pelaksanaan kegiatan mencoba/eksplorasi pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dapat dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Bersama teman sekelompoknya peserta didik dalam menelusuri informasi yang mereka butuhkan, merumuskan masalah dalam kehidupan nyata, berpikir kritis untuk menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata dan bermakna. Melalui kegiatan mencoba/eksplorasi peserta didik dapat mengembangkan pengalaman belajar, meningkatkan penguasaan ilmu-ilmu sosial, serta menerapkannya untuk menjawab fenomena yang ada. Peserta didik juga dapat mengeksplorasi informasi untuk memperoleh manfaat tertentu sebagai produk belajar.

Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga mungkin peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Tantangan baru dinamika kehidupan yang makin kompleks menuntut aktivitas pembelajaran bukan sekedar mengulang fakta dan fenomena keseharian yang dapat diduga melainkan mampu menjangkau pada situasi baru yang tak terduga. Dengan dukungan kemajuan teknologi dan seni, pembelajaran diharapkan mendorong kemampuan berpikir siswa hingga situasi baru yang tak terduga.

Agar pembelajaran terus menerus membangkitkan kreativitas dan keingintahuan siswa, kegiatan pembelajaran kompetensi dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyajikan atau mengajak siswa mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung dan/ atau rekonstruksi sehingga siswa mencari informasi, membaca, melihat, mendengar, atau menyimak fakta/fenomena tersebut
- b. Memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- c. Mendorong siswa aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen.
- d. Memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam mengolah data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena.
- e. Memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam presentasi dengan aplikasi baru yang terduga sampai tak terduga.

Rangkuman

- a. Paradigma pembelajaran abad 21 ditandai dengan pengembangan empat kecakapan abad 21 yaitu *creativity and innovative, critical thinking and problem solving, communication dan collaboration*.
- b. Tujuan pembelajaran Geografi secara global adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan serta perspektif geografi.
- c. Pembelajaran Geografi Abad 21 harus mengacu kepada paradigma pembelajaran abad 21 dengan diwarnai oleh ciri geografi sebagai ilmu sintesis – integrative dengan tiga pendekatan atau perspektif yaitu keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah.
- d. Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 ditandai dengan Pendekatan Saintifik atau pendekatan ilmiah.
- e. Pengalaman belajar/*Learning experience* dalam pendekatan saintifik ini dikenal dengan pola 5M yaitu mengamati, menanya/mencoba, mengumpulkan informasi, mengolah dan menganalisis, mensintesis serta mengkomunikasikan informasi.
- f. Dalam revisi kurikulum 2013 dinyatakan bahwa dalam satu kali pertemuan, pengalaman belajar tidak musti lengkap dan tidak harus semuanya terlaksana secara utuh. Karena pembelajaran 2013, tidak semata fokus pada jumlah pengalaman belajar tetapi fokus kepada seberapa terlibat secara aktif peserta didik dalam setiap pengalaman belajar.

Daftar Rujukan

Ansyar, Mohammad. 2015. *Kurikulum (Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan)*. Jakarta. Penerbit Kencana Prenadamedia Group

Handoyo, Budi. 2015. Pembelajaran Yang Bermakna Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Geografi Siswa SMA (Wujud Partisipasi Geografi Menghadapi MEA 2015). Prosiding Seminar Nasional P3GI. Malang. ISBN : 978 – 602 – 71506 – 3 – 8

Materi Diklat Guru Implementasi Kurikulum 2013. Diunduh dari www.puskurbuk.net tanggal 12 November 2017

Nofrion & Suasti, Yurni. 2015. Penguatan Kurikulum dan Pembelajaran Geografi. Prosiding Seminar Nasional P3GI. Malang. ISBN : 978 – 602 – 71506 – 3 – 8

Parjito. 2015. Visi Pendidikan Geografi Abad 21. Prosiding Seminar Nasional P3GI. Malang. ISBN : 978 – 602 – 71506 – 3 – 8

Suharyono & Amien, Moch. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Dirjen Dikti. Depdikbud

..... 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Penerbit Ombak. Yogyakarta

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah